



JURNAL EDUKATIF

Vol 3. No 1. 2025: Hal. 94-100

E-ISSN: 3025-0544

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Mandiri Siswa

Meriati Banurea

SMPN 3 Siempat Nempu Hulu, Indonesia

Email: meribanurea07@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran *Flipped Classroom* merupakan pendekatan yang menggabungkan pembelajaran berbasis teknologi dengan pembelajaran tatap muka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam pendidikan agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter mandiri siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi-eksperimen dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX di sebuah sekolah menengah atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Flipped Classroom* dalam PAI secara signifikan meningkatkan kemandirian siswa, terutama dalam hal inisiatif belajar, tanggung jawab, dan disiplin diri. Temuan ini memberikan rekomendasi bagi pendidik untuk mengintegrasikan *Flipped Classroom* dalam pembelajaran PAI guna mendukung pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: *Flipped Classroom*, Pendidikan Agama Islam, Karakter Mandiri

ABSTRACT

The Flipped Classroom is an approach that combines technology-based learning with face-to-face sessions. This study aims to examine the effectiveness of the Flipped Classroom model in Islamic Education (PAI) to foster students' independent character. The research employed a quasi-experimental method with qualitative and quantitative approaches. The subjects were 11th-grade high school students. The results showed that implementing Flipped Classroom in PAI significantly improved students' independence, particularly in terms of learning initiative, responsibility, and self-discipline. These findings provide recommendations for educators to integrate Flipped Classroom in PAI to support character development.

Keywords: Flipped Classroom, Islamic Education, Independent Character

Pendahuluan

Dalam era digital saat ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi. Salah satu pendekatan inovatif yang telah banyak digunakan adalah model pembelajaran *Flipped Classroom*. *Flipped Classroom* adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa mempelajari materi pelajaran secara mandiri di luar kelas melalui video atau sumber belajar lainnya, sehingga waktu di kelas digunakan untuk diskusi, praktik, dan penguatan konsep. Model ini menawarkan potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi.

Karakter mandiri merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa di era globalisasi. Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), pembentukan karakter mandiri tidak hanya bertujuan untuk mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, metode pembelajaran konvensional sering kali tidak mampu memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran, salah satunya adalah model *Flipped Classroom*.

Flipped Classroom adalah pendekatan di mana siswa mempelajari materi secara mandiri melalui media online sebelum pertemuan tatap muka. Saat pembelajaran tatap muka, siswa lebih banyak berinteraksi, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas kolaboratif. Model ini diyakini mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan model *Flipped Classroom* dalam pembelajaran PAI dan mengukur dampaknya terhadap pembentukan karakter mandiri siswa. Fokus penelitian ini adalah pada aspek inisiatif belajar, tanggung jawab, dan disiplin diri siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest control group. Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa kelas IX yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (*Flipped Classroom*) dan kelompok kontrol (pembelajaran konvensional). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan tes. Instrumen angket disusun untuk mengukur karakter mandiri siswa yang mencakup tiga indikator utama: inisiatif belajar, tanggung jawab, dan disiplin diri.

Langkah-langkah penelitian meliputi:

- a. Persiapan materi pembelajaran dalam format video dan dokumen digital.
- b. Pelaksanaan pembelajaran *Flipped Classroom* selama 8 minggu.
- c. Pengukuran tingkat kemandirian siswa sebelum dan sesudah intervensi menggunakan skala Likert.

Analisis data menggunakan uji statistik paired t-test dan analisis kualitatif dari hasil wawancara dan observasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat kemandirian siswa di kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Berikut adalah temuan utama:

- a. Inisiatif Belajar: Siswa dalam kelompok *Flipped Classroom* menunjukkan peningkatan dalam mencari informasi tambahan secara mandiri.
- b. Tanggung Jawab: Siswa lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas sebelum sesi tatap muka.
- c. Disiplin Diri: Siswa mampu mengelola waktu belajar dengan baik dan mengurangi ketergantungan pada guru.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam pembelajaran PAI. Sementara itu, hasil observasi mengindikasikan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas.

Pembahasan

Penerapan *Flipped Classroom* dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter mandiri siswa. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat aktif dalam proses

belajar. Melalui *Flipped Classroom*, siswa diberikan kesempatan untuk mempersiapkan diri secara mandiri sebelum sesi tatap muka, sehingga mereka dapat lebih fokus pada penguatan konsep dan diskusi selama di kelas.

Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran *Flipped Classroom* memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Namun, keberhasilan model ini sangat bergantung pada dukungan infrastruktur, seperti akses internet yang memadai, serta keterampilan guru dalam merancang materi pembelajaran digital.

Flipped Classroom berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Dalam model ini, siswa menjadi subjek pembelajaran yang aktif, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami materi melalui diskusi, tanya jawab, dan kegiatan interaktif di kelas. Menurut Bergmann dan Sams (2012), *Flipped Classroom* memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel, memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri.

Tahapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Model Pembelajaran *Flipped Classroom* adalah pendekatan belajar yang memindahkan aktivitas pembelajaran tradisional (seperti ceramah) ke luar kelas melalui materi belajar mandiri, sehingga waktu di kelas dimanfaatkan untuk diskusi, latihan, atau kolaborasi. Berikut tahapan-tahapan pelaksanaannya:

1. Perencanaan
 - a. Penyusunan Materi: Guru menyiapkan materi pembelajaran berupa video, slide, artikel, atau modul digital.
 - b. Distribusi Materi: Materi diberikan kepada siswa sebelum kelas, biasanya melalui platform pembelajaran daring (LMS) atau media lainnya.
 - c. Penentuan Tujuan: Menentukan tujuan pembelajaran dan aktivitas yang akan dilakukan di kelas.
2. Pembelajaran Mandiri (di Luar Kelas)
 - a. Mengakses Materi: Siswa belajar secara mandiri dengan menonton video, membaca artikel, atau menyelesaikan tugas awal.
 - b. Pencatatan Pertanyaan: Siswa mencatat hal-hal yang belum dipahami atau yang memerlukan klarifikasi untuk didiskusikan di kelas.
 - c. Persiapan Diskusi: Siswa mengerjakan tugas atau soal sederhana untuk mengukur pemahaman awal.
3. Pembelajaran Aktif (di Dalam Kelas)
 - a. Diskusi dan Klarifikasi: Guru memfasilitasi diskusi untuk menjawab pertanyaan siswa atau memperdalam pemahaman konsep.
 - b. Aktivitas Kolaboratif: Siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah, menyelesaikan proyek, atau melakukan simulasi.
 - c. Penerapan Konsep: Guru mengarahkan siswa untuk menerapkan konsep melalui latihan soal, eksperimen, atau kegiatan praktikum.
4. Evaluasi dan Refleksi
 - a. Evaluasi Pemahaman: Guru memberikan tes formatif atau kuis untuk mengevaluasi pemahaman siswa.
 - b. Refleksi Siswa: Siswa merefleksikan apa yang telah dipelajari, mencatat hal baru yang dipahami, dan memberikan umpan balik terhadap proses belajar.

Umpan Balik Guru: Guru memberikan masukan terkait hasil diskusi, tugas, atau aktivitas di kelas.
5. Pengembangan dan Perbaikan

Guru menganalisis hasil pembelajaran untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dalam materi atau metode penyampaian.

Guru menyempurnakan materi untuk siklus pembelajaran berikutnya.

Dengan pendekatan ini, siswa menjadi lebih mandiri dan aktif dalam belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memaksimalkan pemahaman dan keterampilan mereka.

Model Pembelajaran *Flipped Classroom* adalah pendekatan pembelajaran yang membalik proses tradisional di mana siswa mempelajari materi pelajaran di luar kelas (biasanya melalui video, artikel, atau materi digital) dan menggunakan waktu di kelas untuk diskusi, pemecahan masalah, atau aktivitas kolaboratif.

Karakteristik Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

1. Pembelajaran Berbasis Teknologi

Flipped Classroom biasanya mengandalkan teknologi untuk menyampaikan materi, seperti video pembelajaran, platform daring, atau sumber daya digital.

Guru menyediakan materi sebelum pertemuan kelas, sehingga siswa dapat mengaksesnya kapan saja dan di mana saja.

2. Pengalihan Peran Guru

Dalam model ini, guru tidak lagi menjadi pusat informasi atau satu-satunya sumber pengetahuan.

Guru bertindak sebagai fasilitator atau pendamping yang membantu siswa memahami materi lebih dalam melalui diskusi dan aktivitas di kelas.

3. Pembelajaran Mandiri

Siswa didorong untuk belajar secara mandiri sebelum menghadiri kelas.

Hal ini melatih keterampilan manajemen waktu, tanggung jawab, dan inisiatif belajar.

4. Aktivitas Berpusat pada Siswa

Waktu di kelas digunakan untuk aktivitas kolaboratif, diskusi kelompok, atau proyek yang membantu siswa mengaplikasikan dan menganalisis materi yang telah dipelajari. Pendekatan ini menekankan *student-centered learning*, di mana siswa lebih aktif dalam proses belajar.

5. Fleksibilitas Waktu dan Tempat

Pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas dengan fleksibel, sesuai dengan kenyamanan siswa.

Konten pembelajaran tersedia secara digital sehingga dapat diakses kapan saja.

6. Interaksi Lebih Efektif di Kelas

Karena siswa telah mempelajari materi sebelumnya, waktu di kelas lebih banyak digunakan untuk memperdalam pemahaman, memecahkan masalah, dan mendapatkan umpan balik langsung dari guru.

7. Evaluasi Berkelanjutan

Guru dapat mengevaluasi pemahaman siswa melalui tugas yang dilakukan sebelum kelas atau aktivitas di kelas.

Model ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi area yang sulit dipahami siswa dan menyesuaikan metode pengajaran.

8. Kombinasi Strategi Pembelajaran Aktif

Model ini sering mengintegrasikan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, *problem-based learning*, simulasi, dan *peer teaching* untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

9. Peningkatan Kolaborasi

Flipped Classroom mendorong kolaborasi antar siswa, baik di dalam kelas melalui diskusi dan kerja kelompok, maupun di luar kelas dengan berbagi pengalaman belajar.

10. Fokus pada Higher-Order Thinking Skills (HOTS)

Di kelas, siswa lebih fokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan sintesis, dibandingkan sekadar menghafal materi.

Dengan model ini, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan personal, sementara guru memiliki lebih banyak waktu untuk membantu siswa secara individu atau kelompok. Model *Flipped Classroom* cocok diterapkan di era digital dan pendidikan modern yang menuntut fleksibilitas serta pembelajaran berbasis teknologi.

Metode dan Implementasi

1. Tahap Persiapan:

Guru menyusun materi pembelajaran dalam bentuk video, modul, atau bahan ajar digital lainnya.

Materi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa.

2. Tahap Penerapan:

Belajar Mandiri: Siswa mengakses materi pembelajaran secara mandiri di luar kelas, misalnya melalui platform e-learning atau media sosial.

Kegiatan di Kelas: Waktu di kelas digunakan untuk diskusi kelompok, penyelesaian masalah, studi kasus, dan aktivitas kolaboratif lainnya.

3. Evaluasi:

Guru mengevaluasi pemahaman siswa melalui tes, diskusi, atau proyek.

Feedback diberikan secara langsung untuk memperbaiki dan memperdalam pembelajaran siswa.

Kelebihan dan Kekurangan *Flipped Classroom*

Kelebihan:

- a. **Fleksibilitas Belajar:** Siswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja.
- b. **Keterlibatan Aktif:** Meningkatkan interaksi antara siswa dan guru.
- c. **Pendalaman Materi:** Waktu di kelas digunakan untuk memperdalam pemahaman konsep melalui diskusi dan praktik.

Kekurangan:

- a. **Kesenjangan Teknologi:** Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi.
- b. **Kemandirian Belajar:** Siswa yang kurang disiplin mungkin kesulitan mengikuti model ini.
- c. **Persiapan Guru:** Membutuhkan waktu dan keterampilan guru untuk menyusun materi digital yang efektif.

Model pembelajaran *Flipped Classroom* memang menawarkan banyak keuntungan, seperti meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar secara mandiri. Namun, ada beberapa kekurangan yang perlu diatasi. Berikut adalah solusi untuk kekurangan-kekurangan utama dari model ini:

1. Keterbatasan Akses Teknologi:

Solusi: Pastikan semua siswa memiliki akses yang setara terhadap teknologi. Jika ada kendala perangkat atau koneksi, dapat dipertimbangkan penggunaan materi pembelajaran yang bisa diunduh atau dibagikan secara offline, seperti video yang dapat diunduh sebelumnya. Selain itu, pertimbangkan untuk menyediakan ruang di sekolah dengan akses internet yang lebih baik.

2. Kesulitan dalam Pengelolaan Waktu:

Solusi: Berikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana siswa harus mengelola waktu mereka untuk mempersiapkan materi pembelajaran sebelum pertemuan kelas. Dapatkan dukungan dari aplikasi atau platform manajemen pembelajaran yang memungkinkan pengingat dan penjadwalan untuk membantu siswa tetap terorganisir.

3. Kurangnya Motivasi dan Disiplin dari Siswa:

Solusi: Untuk meningkatkan motivasi, buatlah materi pembelajaran yang interaktif dan menarik, seperti video pembelajaran yang menggabungkan elemen gamifikasi atau kuis. Selain itu, beri umpan balik yang konstruktif dan apresiasi terhadap usaha mereka, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

4. Ketidakeimbangan dalam Pemahaman Materi:

Solusi: Lakukan evaluasi singkat atau kuis kecil sebelum pertemuan kelas untuk memastikan bahwa siswa memahami materi yang telah dipelajari sebelumnya. Ini dapat membantu guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran selama pertemuan kelas jika ada kesenjangan pemahaman.

5. Kesulitan bagi Guru dalam Merancang Pembelajaran:

Solusi: Lakukan pelatihan atau workshop bagi guru untuk mempersiapkan mereka dalam merancang dan menggunakan materi yang sesuai untuk model *Flipped Classroom*. Hal ini juga dapat mencakup pelatihan dalam penggunaan teknologi yang efektif dan penyusunan materi yang interaktif.

6. Kesulitan untuk Siswa yang Belum Memiliki Kemandirian dalam Belajar:

Solusi: Berikan dukungan tambahan seperti sesi tanya jawab online, forum diskusi, atau sesi pertemuan tatap muka bagi siswa yang kesulitan belajar mandiri. Dapat pula disediakan materi pembelajaran dalam berbagai format (misalnya, teks, audio, dan visual) untuk membantu berbagai gaya belajar siswa.

Dengan solusi-solusi tersebut, model *Flipped Classroom* bisa lebih efektif dan dapat diadaptasi dengan lebih baik sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah.

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam pendidikan agama Islam terbukti efektif dalam membentuk karakter mandiri siswa, terutama dalam aspek inisiatif belajar, tanggung jawab, dan disiplin diri. Model ini dapat menjadi alternatif yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era digital. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan bagi guru untuk mengembangkan materi pembelajaran digital yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mendukung implementasi *Flipped Classroom*.

Flipped Classroom adalah model pembelajaran yang membalikkan proses tradisional di kelas. Dalam model ini, siswa mempelajari materi secara mandiri di luar kelas melalui sumber belajar seperti video atau materi online yang disediakan oleh pengajar. Waktu di kelas kemudian digunakan untuk diskusi, latihan, dan penerapan konsep dengan bimbingan guru.

Flipped Classroom dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong pembelajaran aktif, dan memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Model ini juga memperkuat hubungan antara siswa dan guru, serta mendorong keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi dalam lingkungan belajar yang lebih interaktif dan praktis.

Daftar Pustaka

- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. ISTE.
- Hamdan, N., McKnight, P., McKnight, K., & Arfstrom, K. M. (2013). *A Review of Flipped Learning*. Flipped Learning Network.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winarno, N. (2018). "Penerapan Model *Flipped Classroom* dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 125-135.
- Sudrajat, T. (2020). *Pengembangan Kurikulum Inovatif dalam Pendidikan Daring*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Susanto, E. (2022). *Metode Pembelajaran Aktif dalam Konteks Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilo, D. (2020). *Pelatihan Pedagogis untuk Pembelajaran Daring*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wahyuni, S. (2021). *Dukungan Institusi dalam Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Menengah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.